

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri 17.508 pulau dengan luas total 1.904.569 km² dan memiliki panjang 81.000 km. Pantai atau pesisir merupakan wilayah yang strategis karena merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang memiliki ciri dan sifat yang unik karena memiliki keanekaragaman hayati yang beragam. Kekayaan sumber daya alam yang ada pada wilayah pesisir tersebut menimbulkan daya tarik dari berbagai pihak untuk memanfaatkan secara langsung karena memberikan sumbangan yang besar dalam kehidupan manusia.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (*crop cultivation*) serta pembesaran hewan ternak (*ruising*), meskipun cakupannya dapat berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, dan sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dan struktur pembangunan perekonomian nasional. (*International Labour Organization. 1999.*)

Mangrove merupakan formasi tumbuhan yang tumbuh pada pantai terlindung didaerah tropis dan sub-tropis. Jika melihat tempat tumbuhnya maka sangat jelas

bahwa lingkungannya akan selalu dipengaruhi oleh faktor penggenangan pasang dan surut air laut. Pada dasarnya yang lebih penting untuk diketahui pada saat bekerja di lingkungan mangrove adalah bagaimana menentukan mana yang termasuk dan mana yang tidak termasuk kategori mangrove didalam cakupan wilayah kelimpahannya.

Ekosistem hutan mangrove merupakan sumberdaya alami yang kaya akan fungsi dan manfaat salah satunya adalah sebagai peredam dan pelindung dari gempuran gelombang. Selain berfungsi untuk konservasi daratan dari abrasi juga sebagai penangkal intrusi air laut. Hutan mangrove sendiri memiliki manfaat yang sangat penting bagi ekosistem kawasan hutan maupun bagi manusia. Bila ditinjau dari sisi manfaat ekologisnya, hutan mangrove bermanfaat untuk menahan erosi pantai/abrasi, sebagai tempat perkembangbiakan ikan, udang, kepiting dan biota laut, sebagai penahan terjadinya intrusi air laut ke daratan. Manfaatnya bagi manusia, kayu dari pohon mangrove memiliki nilai ekonomi yang baik, getah dan taninnya bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal (kosmetik, obat), buah-buahnya beberapa bisa dimanfaatkan untuk pembuatan makanan dan minuman. Hutan mangrove juga bisa menjadi tempat ekowisata.

Potensi yang terdapat di dalam hutan mangrove menjadi daya tarik bagi banyak pihak untuk melakukan beragam aktifitas di dalamnya. Keberadaan hutan mangrove menjadi bagian tidak terpisahkan dengan aktifitas masyarakat khususnya di kawasan pesisir. Semakin terbatasnya wilayah daratan ditengah kebutuhan ruang yang semakin tinggi, menjadikan kawasan pesisir termasuk di dalamnya hutan mangrove menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan tersebut. Beragam aktifitas pemanfaatan hutan mangrove dilakukan secara turun temurun, baik

pemanfaatan kayu, penangkapan ikan (kepiting, kerang dan satwa lain). Pada beberapa lokasi dijumpai adanya aktifitas konversi hutan mangrove menjadi area budidaya perikanan, pemukiman, lahan pertanian maupun tambak garam.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Usaha, pengelolaan Tahura Ngurah Rai berada dibawah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Tahura Ngurah Rai di bawah koordinasi Dinas Kehutanan Provinsi Bali. Pengelolaan kawasan Tahura Ngurah Rai dibagi dalam blok-blok kegiatan meliputi blok perlindungan, blok pemanfaatan, dan blok lainnya (khusus; religi. Budaya, dan sejarah; rehabilitasi; dan tradisional) (UPT Tahura Ngurah Rai,2015).

Buah pidada (*Sonneratia caseolaris*) merupakan salah satu jenis dari buah mangrove yang tumbuh melimpah di seluruh wilayah pesisir Indonesia. Buah ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Umumnya buah ini akan berjatuhan dan akan berserakan disekitar pohonnya karena belum dimanfaatkan dengan baik. Buah Pidada sangat mudah membusuk karena mengandung kadar air yang tinggi hingga 84, 76% (bk) (Manalu, 2011). Di sepanjang pesisir kawasan mangrove umumnya ditumbuhi oleh tanaman mangrove jenis Pidada, sehingga potensi untuk dimanfaatkan sebagai campuran pakan ikan sangat besar dan berpotensi untuk diolah menjadi sirup, selai dan dodol.

Hutan mangrove yang berlokasi di wilayah I Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar ini memiliki suatu keindahan alam bagi burung-burung diaman mereka dapat menemukan makan dan menjaga keturunnya. Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa hutan mangrove dapat memberikan kondisi kehidupan yang lebih baik dan berarti bagi fauna dan tidak saja sebagai produksi langsung tapi juga dapat menghasilkan sejumlah ikan, udang dan kepiting yang stabil. Namun karena tidak jelasnya pemanfaatan kawasan dan produksinya hal itu disebabkan karena sebagian manusia menganggap itu tidak penting akan manfaatnya terutama buah mangrove yang dimana dapat diolah.

Oleh karena itu keberadaan hutan mangrove yang merupakan bagian dari ekosistem pantai harus tetap dipertahankan guna memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia secara lestari. Maraknya penebangan kayu mangrove tanpa (kurang) diimbangi dengan upaya rehabilitasinya merupakan penyebab utama degradasi ekosistem mangrove. Berdasarkan data hasil inventarisasi dan identifikasi mangrove oleh seluruh Balai Pengelolaan DAS Ditjen RLPS Departemen Kehutanan tahun 2007, bahwa luas mangrove Indonesia tersisa 6,9 juta hektar dengan kondisi rusak sedang hingga berat mencapai lebih dari 55%.

Melihat kondisi tersebut, maka Kementerian Kehutanan memberi perhatian utama pada kegiatan rehabilitasi hutan mangrove dan memperkenalkan (kembali) pemanfaatan buah mangrove khususnya buah pidada (*Sonneratia caseolaris*). Berdasarkan manfaat dan fungsi mangrove maka mangrove memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Untuk mengembalikan hutan mangrove yang telah terdegradasi maka diperlukan upaya yang sangat serius baik melalui kegiatan preservasi konservasi rehabilitasi maupun rekonstruksi. Penguasaan teknik pemanfaatan buah mangrove khususnya buah pidada pada ekosistem mangrove belum banyak diketahui dan dikuasi oleh berbagai pihak. Terkait hal itu dalam penelitian ini belum banyak membahas tentang nilai ekonomi dari buah mangrove yang menjadikan penelitian ini sangat penting untuk menjaga dan pemanfaatan buah mangrove khususnya buah pidada yang mudah diolah dengan cara dibuat sirup, sabun dan dodol yang dapat menambah nilai ekonomi khususnya masyarakat yang tertarik untuk mengelola buah pidada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu masalah antara lain:

1. Bagaimana manfaat buah mangrove di wilayah I Ngurah Rai ?
2. Bagaimanakah nilai ekonomi buah pidada mangrove yang sudah diolah menjadi produk olahan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menginventarisasi dari pemanfaatan buah mangrove
2. Menganalisa nilai ekonomi buah pidada yang sudah produk olahan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, adapun manfaatnya antara lain :

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan Tahura Mangrove khususnya terkait buah pidada mangrove
2. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang buah pidada mangrove sebagai bahan literature untuk penelitian lebih lanjut

1.4.2 Manfaat praktis

1. Dapat memberikan pengetahuan mengenai proses-proses dalam melaksanakan pertanian Tahura mangrove khususnya buah pidada mangrove



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mangrove

Mangrove merupakan formasi tumbuhan yang tumbuh pada pantai terlindung di daerah tropis dan sub-tropis. Jika melihat tempat tumbuhnya maka sangat jelas bahwa lingkungannya akan selalu dipengaruhi oleh faktor penggenangan pasang dan surut air laut. Pada dasarnya yang lebih penting untuk diketahui pada saat bekerja di lingkungan mangrove adalah bagaimana menentukan mana yang termasuk dan mana yang tidak termasuk kategori mangrove didalam cakupan wilayah kelimpahannya.

Ekosistem hutan mangrove merupakan sumberdaya alami yang kaya akan fungsi dan manfaat salah satunya adalah sebagai peredam dan pelindung dari gempuran gelombang. Selain berfungsi untuk konservasi daratan dari abrasi juga sebagai penangkal intrusi air laut. Hutan mangrove sendiri memiliki manfaat yang sangat penting bagi ekosistem kawasan hutan maupun bagi manusia. Bila ditinjau dari sisi manfaat ekologisnya, hutan mangrove bermanfaat untuk menahan erosi pantai/abrasi, sebagai tempat perkembangbiakan ikan, udang, kepiting dan biota laut, sebagai penahan terjadinya intrusi air laut ke daratan. Manfaatnya bagi manusia, kayu dari pohon mangrove memiliki nilai ekonomi yang baik, getah dan taninnya bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal (kosmetik, obat), buah-buahnya beberapa bisa dimanfaatkan untuk pembuatan makanan dan minuman. Hutan mangrove juga bisa menjadi tempat ekowisata.

2.2 Buah Pidada

Buah pidada berbentuk seperti bola, ujungnya bertangkai dan bagian dasarnya terbungkus kelopak bunga. Mempunyai ukuran buah berdiameter 6-8 cm. Pidada tumbuh di bagian yang kurang asin di hutan mangrove, pada tanah lumpur yang dalam, seringkali sepanjang sungai kecil dengan air yang mengalir pelan dan terpengaruh oleh pasang surut. Tidak pernah tumbuh pada pematang/daerah berkarang. Juga tumbuh di sepanjang sungai, mulai dari bagian hulu dimana pengaruh pasang surut masih terasa, serta di areal yang masih di dominasi oleh air tawar. Tidak toleran terhadap naungan. Ketika bunga berkembang penuh (setelah jam 20.00 malam), bunga berisi banyak 24apioc. Perbungaan terjadi sepanjang tahun. Biji mengapung. Selama hujan lebat, kecenderungan pertumbuhan daun akan berubah dari horizontal menjadi vertical. (Tjandra dan Ronaldo, 2011)

2.3 Klasifikasi Buah Pidada

Klasifikasi mangrove *Sonneratia caseolaris* yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan tepung menurut Plantamor (2011), adalah sebagai berikut:

| | |
|--------------|-----------------|
| Kingdom | : Plantae |
| Subkingdom | : Tracheobionta |
| Super Divisi | : Spermatophyta |
| Divisi | : Magnoliophyta |
| Kelas | : Magnoliopsida |
| Sub Kelas | : Rosidae |
| Ordo | : Myrtales |

Famili : Lythraceae
 Genus : Sonneratia
 Species : *Sonneratia caseolaris*

2.4 Budidaya Buah Pidada

Budidaya buah pidada dapat dilakukan dengan menanam buah atau anakan pidada yang diambil digali di ekosistem mangrove. Pengambilan buah dapat langsung dipetik di pohon atau di pungut yang jatuh. Ciri buah masak adalah berukuran besar, berwarna hijau tua dan mulai keluar bau harum. Buah yang diambil adalah buah yang sehat tanpa cacat dan sudah matang. Buah kemudian disemaikan pada daerah yang terkena pasang surut, salinitas air rendah (<15) dan ternaungi atau intensitas cahaya matahari (<70. Media tanam yang digunakan dalam bedeng tabur adalah tanah alluvial yang telah dibersihkan dari gulma atau akar – akar tumbuhan dan menggunakan media steril sebagai media bedeng tabur.

2.5 Bibit Budidaya Buah Pidada

Pengadaan bibit dapat juga dengan cara mengumpulkan bibit dari alam, yaitu teknik cabutan dan puteran. Cabuta dilakukan pada anakan dari alam yang masih kecil (tinggi <20 cm), sedangkan puteran dilakukan dengan mengambil bibit tanaman beserta tanahnya dengan cara memutar yang biasanya dilakukan pada bibit tanaman yang besar (20-100).

2.6 Panen Buah Pidada

Buah pidada memiliki musim berbuah 2 kali dalam setahun. Periode pertama berbuah pada bulan April hingga Juli, sedangkan musim kedua pada bulan Oktober hingga Januari. Musim berbuah pohon ini sama dengan musim panen buah durian.

Namun demikian *Sonneratia caseolaris* merupakan tumbuhan mangrove yang mempunyai kuantitas buah cukup tinggi karena pada saat tidak musim saja satu pohon masih dapat menghasilkan kurang lebih 2kg/hari (Hastuti dkk, 2013). Dengan keberadaan buah pedada di luar musim tersebut, tidaklah terlalu berpengaruh terhadap ketersediaan buah tersebut.

2.7 Inventarisasi Buah Mangrove

Inventarisasi hutan adalah kegiatan pengumpulan dan penyusunan data dan informasi mengenai sumber daya hutan dan karakteristik suatu wilayah untuk mengetahui potensi sumber daya hutan dan melaksanakan perencanaan berkelanjutan pengelolaan sumber daya hutan.

Inventarisasi tumbuhan merupakan suatu kegiatan untuk mengelompokkan data maupun mengelompokkan suatu jenis tumbuhan yang ada pada wilayah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan pencatatan dan /atau pengumpulan suatu barang atau data (tentang hasil kegiatan, hasil yang dicapai, pendapatan umum, persurat kabaran, kebudayaan, dan sebagainya).

Kegiatan inventarisasi meliputi kegiatan eksplorasi dan indentifikasi. Hasil inventarisasi ini dapat dijadikan atau dapat disusun, yaitu buku yang memuat nama-nama jenis tumbuhan beserta informasi lainnya mengenai setiap jenis tanaman yang hidup di suatu daerah.

Langkah –langkah umum dalam menginventarisasi adalah sebagai berikut :

1. menentukan daerah yang akan digunakan dalam kegiatan inventarisasi tanaman tersebut.
2. memilih metode yang tepat dalam inventarisasi tanaman

3. melakukan pencacahan ataupun pendataan tanaman yang diinventarisasi.
4. apabila belum mengetahui nama dan klasifikasi tanaman dapat dilakukan dengan pengambilan sampel maupun mengamati, kemudian dicocokkan dengan kunci determinasi sehingga dapat diketahui nama ilmiah, nama daerah, genus maupun suku.
5. kemudian masukkan data yang sudah ada dalam sebuah laporan agar dapat dijadikan sebuah arsip dan dapat menambah pengetahuan orang

2.8 Nilai Ekonomi Buah Pidada

Nilai ekonomis dari suatu produk dapat memberikan kekuatan dasar bagi penciptaan nilai pelanggan berdasarkan biaya, dan beberapa aspek dari performa produk yang sulit dikuantitatifkan dalam total biaya dari pembelian. Performa produk dapat juga mencakup fitur dan fungsi produk yang terkait, dengan upaya mempertinggi penggunaannya dan pada akhirnya akan berpengaruh pada penciptaan nilai pelanggan. Walaupun bentuk-bentuk dari nilai pelanggan sulit dikuantitatifkan dengan penekanan pada total biaya untuk memiliki suatu produk, tetapi sebenarnya nilai pelanggan itu dapat dievaluasi melalui penekanan pada kinerja dan performa.

Dalam penelitian ini mencari nilai ekonomi buah pidada dengan menggunakan rumus usahatani yang dimana menghitung semua komponen biaya, pendapatan serta keuntungan yang diperoleh.

2.8.1 Analisis Usaha Tani

Analisis usaha tani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksima. Ada beberapa macam analisis usaha tani yaitu : analisa data sederhana, analisa struktur biaya, penerimaan dan keuntungan

usahatani, analisa dengan linear programming, analisa efesiensi, analisa regresi, analisa finansial, analisa ekonomi, analisa anggran persial. Biaya usaha tani dapat diklasifikasi sebagai berikut :

a. Analisis pendapatan

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara total penerimann dengan total pengeluaran yang merupakan nilai semua input yang di dikeluarkan dalam proses produksi (Soekartawi, 2010). Analisis pendapatan usahatani Buah Pidada menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan

Pd = Pendapatan usahatani Buah pidada (Rp/Kg)

TR = Total penerimaan (Rp/Kg)

TC = Biaya total

Py = Harga persatuan hasil produksi (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

b. Konsep Biaya

Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode. Nilai biaya berbentuk uang, yang termasuk dalam biaya adalah sarana produksi yang habis pakai misalnya, bibit, pupuk dan obat-obatan, lahan serta biaya dari alat-alat produksi (Syafruwadi *et al.*,2012).

Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : biaya tetap dan biaya tidak tetap.

1. Biaya tetap

Biaya tetap dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. *committed fixed cost* yaitu jenis biaya yang berhubungan dengan investasi, perlengkapan dan struktur organisasi dalam perusahaan,
- b. *Discretionary fixed cost* (biaya tetap diskreasi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan tahunan manajemen yang digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan biaya pengembangan (Rangkuti,2012).

2. Biaya Variabel

Biaya terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. *Engnereed variable cost* (biaya variabel yang direncanakan) adalah biaya yang mempunyai hubungan yang eksplisit, jelas dengan pengukuran yang dipilih,
- b. *Descretionary variable cost* (biaya variabel diskresi) adalah biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan (Rangkuti, 2012).

Biaya dalam usahatani terbagi atas biaya tunai atau biaya yang diperhitungkan biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan dengan uang secara tunai, seperti biaya pembelian bibit, pembelian pupuk, dan obat-obatan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh petani serta modal petani yang digunakan, contoh biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja, biaya penyusunan alat-alat pertanian dan biaya sewa lahan (Fasial, 2015).

c. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, et al., 2014).

Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

d. R/C Rasio

Dalam Harmono dan Andoko (2009), R/C adalah pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Analisa ini digunakan untuk melihat perbandingan total penerimaan dengan total biaya usaha. Jika $R/C < 1$ maka, usahatani itu layak untuk dikembangkan. Secara sistematis R/C Ratio dapat di rumuskan :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Ket :

TR = Penerimaan Total (*Revenue*)

TC = Biaya Total (*cost*)

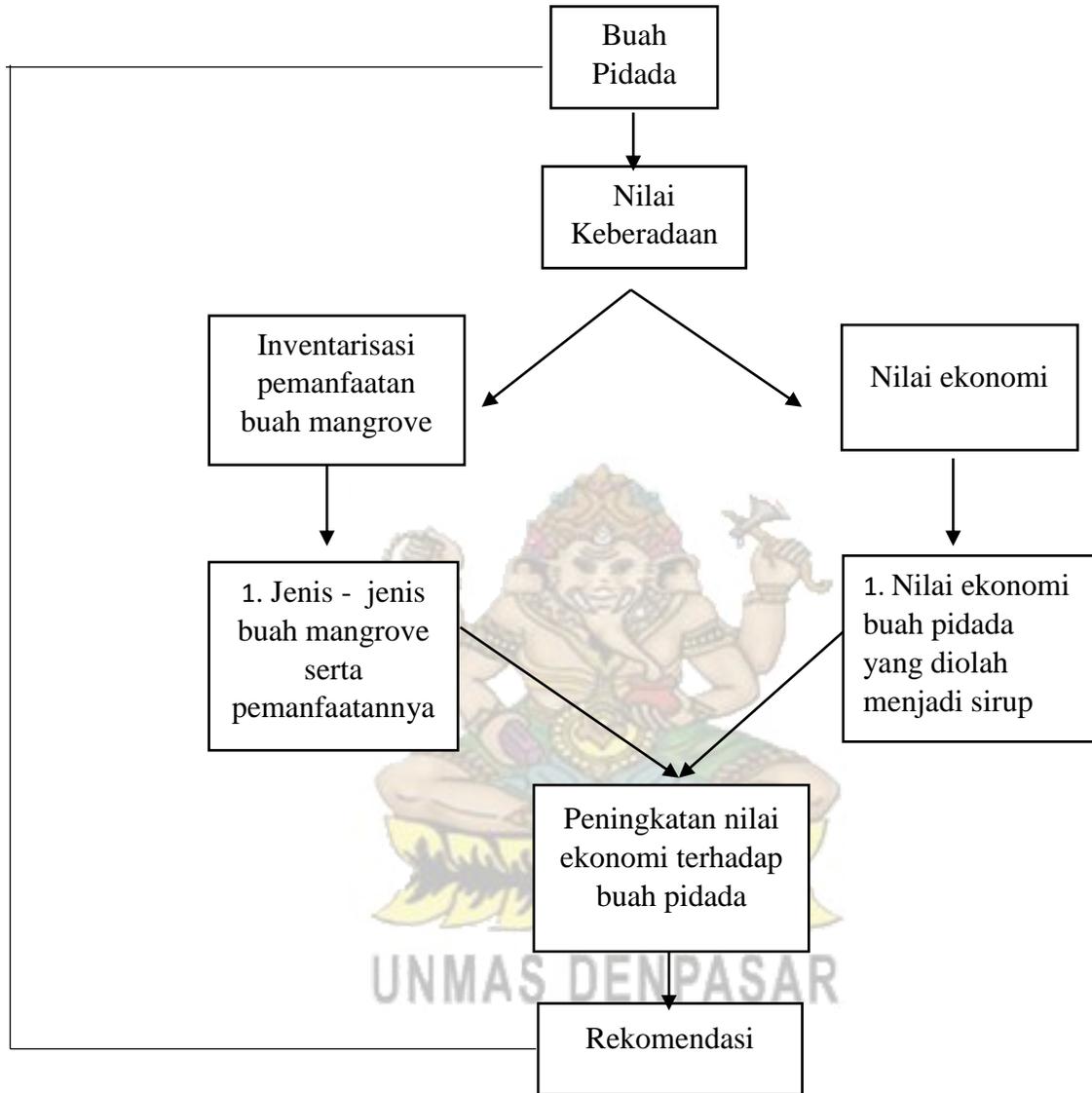
Dimana pada saat :

Jika $R/C > 1$ = usaha tersebut layak diteruskan

Jika $R/C = 1$ = usaha tersebut dalam titik impas

Jika $R/C < 1$ = usaha tersebut tidak layak diteruskan.

2.9 Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran penelitian nilai ekonomi buah pidada mangrove

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa dalam mencari nilai ekonomi buah pidada mangrove yang pertama dilakukan inventarisasi terlebih dahulu setelah dari melakukan inventarisasi, maka dapat ditentukan untuk mencari nilai ekonomi buah pidada dengan cara melakukan analisa pendapatan yang dimana dapat diketahui bahwa produk olahan tersebut layak atau tidaknya.

2.10 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu terdapat pada tabel dibawah ini yaitu:

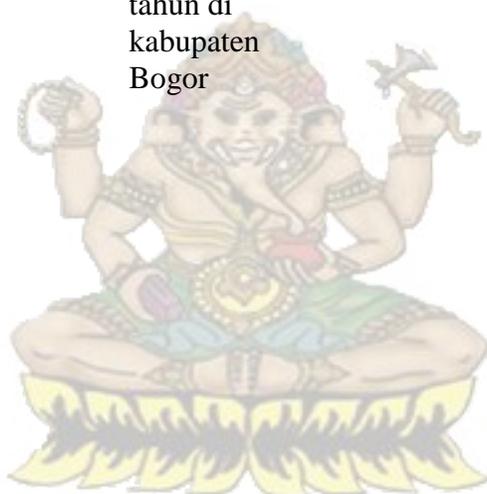
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

| Nama | Judul | Tujuan | Metode Penelitian | Hasil | Perbedaan |
|---|--|--|-----------------------|---|---|
| 1. Andi NurSamsi, Sharifudin Bin AndiOmar, Andi Niartinin gsih (2018) | Analisis kerapatan ekosistem mangrove di pulau Panikiang dan Desa Tongke-tongke Sulawesi Selatan | Untuk mengetahui tentang analisis kerapatan ekosistem mangrove di pulau Panikiang dan Desa Tongke-tongke Sulawesi Selatan. | Deskriptif kualitatif | .Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 jenis mangrove yang hidup diantaranya, <i>Rizophora apiculata</i> , <i>Rizophora stylosa</i> , <i>Sonneratia alba</i> , <i>Aegiceras floridum</i> , <i>Ceriops tagal</i> , <i>Avicennia sp</i> , <i>Excoearia agallocha</i> , <i>Lumitzera racemosa</i> , <i>Rizophora mucronata</i> , termasuk dalam kelompok pohon, pancang, dan semai. | Perbedaan penelitian ini terkait metode penelitian yang digunakan dan hasil dan penelitian ini. |
| 2. Daniar (2013) | Inventarisasi Tumbuhan Obat di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung | Untuk mengetahui bagian tumbuhan mana saja yang bisa dijadikan obat | Deskriptif Kualitatif | Hasil penelitian diperoleh 195 jenis digunakan sebagai obat. | Perbedaan hasil penelitian dan memiliki lokasi yang berbeda. |

| | | | | | |
|------------------------------------|--|---|--|---|---|
| 3. Cahya Putra, Aditya, dkk (2014) | Selatan strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove Di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. | untuk mengetahui kondisi dan potensi lingkungan mangrove di Pulau Pramuka; mengkaji kesesuaian dan daya dukung ekowisata di kawasan mangrove di Pulau Pramuka | deskriptif analitik melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan analisis kualitas lingkungan mangrove, kualitas perairan dan sedimen mangrove, kesesuaian ekowisata, daya dukung ekowisata dan SWOT | menunjukkan Pulau Pramuka yang merupakan wilayah pesisir memiliki hutan mangrove dengan jenis mangrove <i>Rhizophora Stylosa</i> dengan kualitas lingkungan yang sesuai untuk karakteristik pertumbuhan dan adaptasi mangrove. Memiliki kesesuaian layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove dengan Nilai Kesesuaian Ekowisata (NKE) sebesar 279 dan daya dukung maksimal ekowisata sebanyak 114 orang/hari dengan alternatif kegiatan yang dapat | Perbedaan penelitian ini dari metode penelitian dan hasil yang diperoleh. |
|------------------------------------|--|---|--|---|---|



| | | | | | |
|-----------------------------------|--|--|--|---|--|
| 4. Susanti, Nunung dan dkk (2013) | Pengaruh Kemitraan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Sayuran di Kabupaten Bogor | Untuk membandingkan hasil produksi dan pendapatan usahatani sayuran petani mitra dan petani non mitra selama satu tahun di kabupaten Bogor | Data primer Yang dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan dan R/C Rasio | <p>dilakukan diantaranya wisata alam dan wisata bahari.</p> <p>Hasil penelitian ini memperoleh hasil produksi rata-rata sayuran petani mitra lebih rendah 0,96% dibandingkan petani non mitra. Pendapatan usahatani terhadap biaya tunai dan biaya total yang diperoleh petani mitra lebih kecil 0,97% dibandingkan petani non mitra.</p> | Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya menggunakan R/C rasio dan perbedaan dari segi hasil yang membandingkan antara mitra dan non mitra. |
|-----------------------------------|--|--|--|---|--|



UNMAS DENPASAR